

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti mengemukakan beberapa pendapat dalam penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

Penelitian Ahmad Zaini (2011), *Pengaruh Tingkat Religiusitas Orang Tua terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Brati Grobogan Tahun Ajaran 2011/2012*, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menitik beratkan pada data kuantitatif yakni dengan angka-angka. Pengumpulan data menggunakan metode angket, dokumentasi, dan observasi. Penelitiannya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh antara tingkat religiusitas orang tua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki persamaan objek, yaitu remaja. Dalam penelitian ini disebutkan siswi SMP kelas VIII, hanya saja penelitian ini tidak meneliti tentang hubungan profesi orang tua meskipun keterkaitannya sama yakni dengan motivasi belajar agama.

Penelitian Luluk Kartikawati (2015), *Pengaruh Profesi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswi Kelas VI Semester Gasal SD Negeri Sigit 3 Tahun Ajaran 2014/2015*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan variabel profesi orang tua dan variabel prestasi belajar. Metode penumpulan datanya menggunakan angket dan dokumentasi,

penelitiannya menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara profesi orang tua dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menjelaskan pengaruh profesi orang tua, bukan hubungan profesi orang tua, serta variabel keduanya berbeda yakni prestasi belajar bukan motivasi belajar.

Penelitian Herlina Dwi Novitasari (2014), *Peran Orang Tua Berprofesi Sebagai Abdi Dalem Dalam Pembinaan Religiusitas Anak (Studi Kasus Terhadap Siswa MI Ma'ruf Giriloyo 2)*, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar anak-anak yang bersekolah di MI Ma'ruf Giriloyo 2 yang orang tuanya bekerja sebagai abdi dalem di Makam raja-raja Imogiri. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama meneliti profesi orang tua. Hanya saja dalam penelitian ini profesi orang tua sudah dispesifikasikan yaitu sebagai abdi dalem, sedangkan yang akan peneliti lakukan ialah meneliti profesi orang tua secara umum yang artinya tidak menspesifikasikan salah satu profesi.

Setelah melakukan tinjauan pustaka, sejauh ini belum ada peneliti sebelumnya yang membahas mengenai hubungan latar belakang profesi orang tua dengan motivasi belajar agama remaja muslim di dusun Ngrame Tamantirto Kasihan Bantul.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Profesi Orang Tua**

Profesi dalam Wikipedia Indonesia ialah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki suatu asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang tersebut.

Profesi menurut Schein, E.H (1962) adalah suatu kumpulan atau set pekerjaan yang membangun suatu set norma yang sangat khusus yang berasal dari perannya yang sangat khusus di masyarakat.

Daniel Bell (Muklis, 2014) mengatakan:

Profesi adalah aktivitas intelektual yang dipelajari termasuk pelatihan yang diselenggarakan secara formal ataupun tidak formal dan memperoleh sertifikat yang dikeluarkan oleh sekelompok/badan yang bertanggung jawab pada keilmuan tersebut dalam melayani masyarakat, menggunakan etika layanan profesi dengan mengimplikasikan kompetensi mencetuskan ide, kewenangan ketrampilan teknis dan moral serta bahwa perawat mengasumsikan adanya tingkatan dalam masyarakat.

Donie Koesoema (Muklis, 2014) juga mengungkapkan:

Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku untuk masyarakat.

Profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Biasanya sebutan “profesi” selalu dikaitkan dengan pekerjaan atau jabatan yang dipegang oleh

seseorang, akan tetapi tidak semua pekerjaan atau jabatan dapat disebut profesi karena profesi menuntut keahlian para pemangkuanya. Hal ini mengandung arti bahwa suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, akan tetapi memerlukan suatu persiapan melalui pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan khusus untuk itu (Perdana, 2013).

Profesi dengan pekerjaan tidaklah sama. Istilah yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam adalah; sebuah profesi sudah pasti menjadi sebuah pekerjaan, namun sebuah pekerjaan belum tentu menjadi sebuah profesi. Profesi memiliki mekanisme serta aturan yang harus dipenuhi sebagai suatu ketentuan, sedangkan kebalikannya, pekerjaan tidak memiliki aturan yang rumit seperti itu. Hal inilah yang harus diluruskan di masyarakat, karena hampir semua orang menganggap bahwa pekerjaan dan profesi adalah sama.

Seseorang dianggap profesional dalam menjalani profesinya bila ia memenuhi 10 kriteria (Jati, 2016) antara lain:

1. Profesi harus memiliki keahlian khusus. Keahlian itu tidak dimiliki oleh profesi lain. Artinya, profesi itu mesti ditandai oleh adanya suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Keahlian itu diperoleh dengan mempelajarinya secara khusus; dan profesi itu bukan diwarisi.
2. Profesi dipilih karena panggilan hidup dan jalani sepenuh waktu.

3. Profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya profesi ini dijalani menurut aturan yang jelas, dikenal umum, teorinya terbuka. Secara universal pegangannya diakui.
4. Profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri. Profesi merupakan alat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat bukan untuk kepentingan diri sendiri, seperti untuk mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan.
5. Profesi harus dilengkapi kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi ini diperlukan untuk meyakinkan peranprofesi itu terhadap kliennya.
6. Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas profesinya. Otonomi ini hanya dapat dan boleh diuji oleh rekan-rekan seprofesinya. Tidak boleh semua orang bicara dalam semua bidang.
7. Profesi hendaknya mempunyai kode etik, ini disebut kode etik profesi. Gunanya ialah untuk dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan tugas profesi. Kode etik ini tidak akan bermanfaat bila tidak diakui oleh pemegang profesi dan masyarakat.
8. Profesi harus mempunyai klien yang jelas yaitu orang yang dilayani.
9. Profesi memerlukan organisasi untuk keperluan meningkatkan kualitas profesi tersebut.

10. Mengenal hubungan profesinya dengan bidang-bidang lain.

Sebenarnya tidak ada aspek kehidupan yang hanya ditangani oleh satu profesi. Hal ini mendorong seseorang memiliki spesialisasi.

## 2. Motivasi Belajar Agama Islam

### a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Departemen Pendidikan Nasional, 2007: 756)

Motivasi adalah potensi fitrah yang terpendam, yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan kepada dirinya atau memuaskan kebutuhannya, atau menolak bahaya yang membawa kesakitan dan kesedihan kepadanya (Az-Za'balawi, 2007: 191).

Motivasi yang didefinisikan oleh Dr. Muhammad Utsman Najaati ialah sebagai “kekuatan penggerak, yang membangkitkan vitalitas pada diri makhluk hidup, menampilkan perilaku, dan mengarahkannya ke satu atau beberapa tujuan tertentu” (Az-Za'balawi, 2007: 191).

Motivasi menurut Sardiman A.M, adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka

akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 1992: 75).

Ngalim Purwanto mendefinisikan motivasi sebagai usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 1997: 73).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah kondisi mental seseorang yang mendorong, mengarahkan dan menentukannya melakukan aktifitas guna mencapai tujuan tertentu. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan hanya dapat disimpulkan ada, jika terdapat sesuatu yang sudah terlihat dan nyata terjadi.

#### b. Urgensi Motivasi

Motivasi melaksanakan fungsi yang penting bagi makhluk hidup. Motivasi berfungsi menjaga kelangsungan fungsi-fungsi fisiologis yang signifikan bagi kehidupan makhluk (manusia atau hewan) dan menyuplainya dengan energi yang diperlukan. Proses penciptaan keseimbangan internal terjadi secara hampir otomatis, tanpa intervensi dan perasaan atau kesadaran manusia dalam mengarahkan dan menggerakannya.

Dibalik setiap tingkah laku tersembunyi ada satu atau beberapa motif tertentu yang menggerakkan, merangsang, dan

mengarahkannya ke arah satu tujuan tertentu. Dorongan seseorang untuk menerapkan akhlak mulia Islam, menuntut ilmu, atau berperilaku rendah, fasik, dan kotor serta aspek-aspek yang lain tidak mungkin dipahami dan ditafsirkan kecuali dengan mengasumsikan adanya motif-motif, berusaha memahaminya, mengkajinya, dan menafsirkannya (Az-Za'balawi, 2007: 191).

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai (Winkel, 1986: 27).

Dalam pembahasan ini motivasi belajar dimaksudkan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menghubungkan aktivitas belajar yang akan menjaminn kelangsungan kegiatan belajar yang memberikan arah kepada aktivitas belajarnya sehingga tujuan yang dikehendaki siswa dalam belajar akan tercapai.

d. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar, untuk mengetahui macam-macam motivasi, dapat dilihat dari berbagai macam segi (Zaini, 2012: 19), diantaranya:



1) Dilihat dari dasar pembentukannya, meliputi:

a) Motif-motif Bawaan

Yang dimaksud adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ada tanpa dipelajari (Sardiman, 1992: 85). Ia adalah motif alami dan motif fitrah yang dibawa sejak lahir, termasuk motif ini misalnya dorongan untuk minum, makan, seksual, dan sebagainya.

b) Motif-motif yang dipelajari

Yang dimaksud ialah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya; dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat.

2) Dilihat dari datang atau timbulnya

a) Motivasi instrinsik

Yaitu bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu tanpa ada pelaksanaan, dorongan orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa, agama, dan negara. Siswa yang bermotivasi instrinsik mempunyai tujuan menjadi

orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu, dan lain sebagainya. Satu-satunya jalan menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi manusia terdidik. Oleh karena itu, ia belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

b) Motivasi ekstrinsik

Ialah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat atau pengaruh dari luar individu atau karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan adanya kondisi demikian akhirnya dia mau melakukan sesuatu untuk belajar. Sebagai contoh: seseorang hendak belajar karena diminta oleh orang tuanya agar mendapat peringkat di kelasnya (Zaini, 2012: 20).

Motivasi intrinsik lebih kuat dan tahan lama dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik. Sebab melalui motivasi instrinsik, belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan golongan dari individu atau siswa sehingga mereka belajar tanpa disuruh. Meskipun demikian motivasi ekstrinsik tidak dapat diabaikan. Ia harus ditumbuhkan dan

dirangsang sehingga menimbulkan motivasi intrinsik. Untuk dapat menimbulkan motivasi dalam belajar, Nasution (Zaini, 2012: 21) mengemukakan “bahwa hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan memberi angka, hadiah, saingan, hukuman, dan sebagainya”.

Sedangkan menurut Sadirman (2003: 74) motivasi belajar ada dua macam :

#### 1) Motivasi Intrinsik

Yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Contoh: seseorang yang senang membaca buku, tanpa perlu diminta pun ia sudah rajin mencari-cari buku untuk dibacanya.

#### 2) Motivasi Ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contoh: seseorang belajar karena tahu besok akan ada ujian dengan harapan memperoleh nilai baik sehingga akan dipuji oleh orang lain.

#### e. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, karena berhasil tidaknya aktivitas belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi

dalam diri siswa. Adapun unsur-unsur yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar diantaranya ialah:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan ini akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

3. Kondisi siswa

Kondisi ini meliputi kondisi jasmani dan rohani, seseorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memudahkan pusat perhatian. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

#### 4. Kondisi lingkungan

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat.

#### 5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Keseluruhan lingkungan tersebut mengindikasikan motivasi belajar.

#### 6. Upaya guru dalam mengajarkan siswa

Upaya guru dalam membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan luar sekolah. Upaya pembelajaran sekolah meliputi hal-hal berikut: 1) menyelenggarakan tata tertib belajar di sekolah, 2) membina disiplin belajar di setiap kesempatan, 3) membina belajar tertib pergaulan, 4) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah. Pusat pendidikan luar sekolah yang penting

adalah keluarga, lembaga agama, pramuka, dan pusat pendidikan pemuda yang lain. Upaya pendidikan belajar tertib “tertib hidup” merupakan kerjasama sekolah dan luar sekolah.

f. Fungsi Motivasi

Adapun fungsi motivasi (Hamalik, 2001: 158) yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan.

Disamping itu, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar itu akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Makna remaja menurut Salzman, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*Dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*Independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai etika dan isu-isu moral. Batasan usia remaja menurut pendapat Elizabeth B. Hurlock adalah rentang usia 13-21 tahun (Astuti, 2003: 4).

Kata remaja menurut Harold Albery (Makmun, 2004: 130) dalam buku Psikologi Kependidikan menyatakan bahwa:

Periode masa remaja itu kiranya dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu periode dalam suatu perkembangan yang dijalani oleh seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai datang masa dewasanya. Secara tentatif pula para ahli umumnya sependapat bahwa rentangan masa remaja itu berlangsung sekitar 11-13 tahun sampai 18-29 tahun menurut kalender kelahiran seseorang.

Dalam pengertian yang lain dikatakan:

Remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami. Dalam hal fisik-biologis maupun psikis atau kejiwaan. Mestrulasi pertama bagi perempuan dan keluarnya sperma dalam mimpi basah pertama bagi lak-laki adalah tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam perjalanan usia remaja yang indah dan penuh tanda tanya. Dalam pertumbuhan fisik-biologisnya, maka kemasakan hormon dalam tubuhnya sangat mempengaruhi kemasakan seksualnya dengan timbulnya dorongan-dorongan

seksual yang semakin hidup dan bergelora. Minat terhadap lawan jenis mulai berkembang dalam arti yang khusus, sedang dalam pengenalan diri sendiri masih sangat kurang. Perkembangan kejiwaan yang tidak mendapat penjelasan sebagaimana mestinya akan selalu merupakan pertanyaan yang mengganggu dan mengusik ketenangan hidup kaum remaja (Basri, 1996: 4-6).

Satu tantangan paling penting untuk remaja adalah penyesuaian diri terhadap perubahan tubuhnya. Koordinasi dan aktifitas fisik harus disesuaikan cepat-cepat, seperti tinggi, berat dan perubahan keterampilan. Tubuh harus diintegrasikan ke dalam kesan diri (*self-image*) yang ada. Kebiasaan baru harus dipelajari dan dikembangkan sebagai remaja yang menjadi orang dewasa dalam penampilannya, mereka menemukan diri mereka sendiri dan diharapkan untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa tanpa memandang emosi, intelek, dan kematangan sosial mereka (Utami, 2010: 23).

b. Karakteristik Pertumbuhan Intelektual pada Masa Remaja

Pertumbuhan intelektual pada masa remaja berarti perubahan-perubahan yang terjadi pada kuantitas dan kualitas kinerja akal. Itu karena kemampuan akal berkembang dengan lebih cepat bila dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya, dimana kematangan akal menjadi sempurna pada akhir fase ini.

Perkembangan kemampuan akal ini merupakan faktor terpenting yang membantu remaja beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. Syaratnya, tersedia pendidikan yang bagus



sertapengarahan yang sesuai dengan fase ini, dimana pertumbuhan akal memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja selama terjadinya perubahan-perubahan fisik, mental, dan sosial (az-Za'balawi, 2007: 45).

Pemahaman remaja dengan pemahaman anak-anak sangat berbeda tentang seluruh fenomena kehidupan. Salah satu contoh ialah pemahaman mengenai pernikahan.

Pemahaman bocah mengenai pernikahan terfokus pada adegan-adegan yang dapat tertangkap oleh panca inderanya. Jadi pemahamannya terbatas pada cara walimah dan hiasan-hiasan yang dibuat pada acara ini. Pemahaman tentang fenomena ini pada masa kanak-kanak pun agak berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Dari berulangnya fenomena ini, dia menyimpulkan bahwa pernikahan adalah faktor asasi bagi kelanjutan eksistensi manusia. Kesimpulan ini muncul dari pengetahuannya tentang berpasang-pasangannya binatang yang dia ketahui dari pelajaran ilmu alam yang diterimanya di sekolah dasar.

Adapun pemahamannya di masa remaja berbeda pemahamannya pada masa kanak-kanak. Ruang lingkup pemahamannya semakin luas. Dia mulai memahami bahwa hidup berpasang-pasangan merupakan faktor yang berlaku atas seluruh makhluk hidup. Dia juga memahami sebab ketertarikan antara pria dan wanita, khususnya pada awal fase ini. Dia juga memahami bahwa sistem ini dalam kehidupan manusia merupakan ikatan suci yang mengikat sepasang insan dalam kehidupan, harapan, dan suka duka bersama, secara bersama-sama. Dia memahami dengan adanya ikatan ini, muncul hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri (az-Za'balawi, 2007: 58).

Sedangkan dalam buku Psikologi Perkembangan (Hurlock, 1999: 206) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Orang-

orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, masa dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada di tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, misalnya ialah cara berpikir remaja yang ingin mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa.

c. Perubahan Fisik Selama Remaja

Meskipun pertumbuhan fisik masih belum selesai pada saat masa puber berakhir, tingkat kecepatannya berkurang dalam masa remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi sekarang adalah perubahan-perubahan internal, tidak banyak lagi perubahan-perubahan eksternal. Pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh seks dan usia kematangan sehingga banyak menimbulkan keprihatinan bagi anak laki-laki dan perempuan (Hurlock, 1999: 240).

d. Perubahan Sosial Selama Remaja

Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman dan pemimpin, dan dalam dukungan sosial.

e. Perubahan Emosi Selama Remaja

Menurut tradisi, masa remaja adalah periode dari meningginya emosi, saat “badai tekanan”, namun hanya sedikit bukti menunjukkan bahwa ini bersifat universal atau menonjol atau menetap seperti anggapan orang pada umumnya.

f. Perubahan Minat Selama Remaja

Minat yang paling penting dan paling universal remaja masa kini terbagi dalam tujuh kategori; minat rekreasi, minat pribadi dan sosial, minat pada pendidikan, minat pada pekerjaan, minat agama dan minat pada simbol status.

g. Perubahan Moral Selama Remaja

Perubahan pokok dalam moralitas selama remaja terdiri dari mengganti konsep-konsep moral khusus dengan konsep-konsep moral tentang benar dan salah yang bersifat umum; membangun kode moral berdasarkan pada prinsip-prinsip moral individual; dan mengendalikan perilaku melalui perkembangan hati nurani.

h. Hubungan Remaja dengan Keluarga

Hubungan antara remaja dengan anggota keluarga cenderung merosot pada awal masa remaja meskipun hubungan-hubungan ini seingkali membaik menjelang berakhirnya masa remaja, terutama hubungan sesama remaja.

#### i. Kepribadian Remaja

Meskipun sebagian besar remaja ingin sekali memperbaiki kepribadian dengan harapan meningkatkan status mereka di dalam kelompok sosial, namun banyak kondisi yang mempengaruhi konsep diri berada di luar pengendalian mereka.

Di antara beberapa bahaya fisik masa remaja, bunuh diri menjadi semakin sering dan serius. Meskipun bahaya fisik lain seperti kecanggungan bentuk tubuh yang tidak sesuai dengan seksnya dan kesederhanaan yang seringkali diabaikan.

Bahaya psikologis utama dari masa remaja berkisar di sekitar kegagalan melaksanakan peralihan ke arah kematangan, yang merupakan tugas perkembangan terpenting dalam masa remaja.

Bidang-bidang dimana ketidakmatangan disebabkan kegagalan melakukan peralihan ke perilaku yang lebih matang, yang paling umum adalah perilaku sosial, seksual dan moral, dan ketidakmatangan dalam hubungan keluarga. Bila ketidakmatangan tampak jelas, maka dapat menimbulkan penolakan diri yang merusak penyesuaian pribadi dan sosial.

Sebagian besar orang dewasa mengenang masa remaja sebagai masa yang tidak bahagia. Sejumlah telaah tentang masa remaja menunjukkan bahwa hal ini berlaku selama awal masa remaja.

j. Urgensi Pendidikan Agama bagi Remaja

Pada usia inilah pendidikan agama sangat penting bsgi ksum remaja. Agama sebagai pembimbing, pengendali, pengontrol segala tingkah laku remaja. Sebab hanya agamalah yang dapat mengendalikan dan mengarahkan manusia ke jalan yang baik (Daradjat, 1995: 67).

Pendidikan agama pada remaja awal harus dapat mengatasi berbagai masalah dan gejolak kejiwaan yang timbul akibat pertumbuhan dan perkembangan cepat yang terjadi pada dirinya. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya dan makna hidup beragama, maka ia akan menemukan jati dirinya. Dalam artian ia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya remaja yang gagal maka ia akan mengalami kebingungan atau kekacauan. Suasana kebingungan ini akan berakibat kurang baik bagi remaja dan cenderung kurang dapat menyesuaikan diri dengan dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain.